

Female representation in superhero films: Wonder Woman (2017) and Captain Marvel (2019) = Representasi perempuan dalam film superhero: Wonder Woman (2017) dan Captain Marvel (2019)

Zahra Khairunnisa, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20500552&lokasi=lokal>

Abstrak

Film superhero telah mendominasi industri film Hollywood dan banyak di antaranya termasuk dalam daftar film-film terlaris sepanjang masa. Film superhero menjangkau jutaan orang di seluruh dunia setiap tahun, dan dengan demikian memiliki kekuatan untuk membangun ideologi dalam masyarakat, termasuk peran gender. Sayangnya, terlepas dari semua fakta ini, perempuan masih kurang terwakili dalam film-film superhero. Dalam kebanyakan kasus, perempuan dijadikan objek seksual secara berlebihan (hypersexualized) atau menjadi perempuan dalam bahaya (damsel in distress). Wonder Woman (2017) dan Captain Marvel (2019) adalah dua film terbaru dalam dekade ini yang menunjukkan kemajuan dalam hal representasi perempuan. Dengan menggunakan teori tatapan laki-laki (male gaze) oleh Laura Mulvey dan Bem Sex-Role Inventory (BSRI), saya berpendapat bahwa film-film ini menentang objektifikasi tubuh perempuan dan pandangan tradisional tentang kelemahan feminin dengan menantang tatapan laki-laki (male gaze) dan menggunakan elemen feminin sebagai sumber kekuatan.

.....

Superhero films have dominated the box office and many are in the list of highest-grossing films of all time. They reach millions of people all over the world each year, and thus have the power to construct ideology in society, including the gender roles. Unfortunately, despite all these facts, women are still underrepresented in superhero films. In most cases, they are either hypersexualized or become damsels in distress. Wonder Woman (2017) and Captain Marvel (2019) are two recent films of the decade that show progress in terms of female representation. Using Laura Mulvey's male gaze theory and Sandra Bem's Sex Role Inventory, I argue that these films defy female body objectification and traditional views of feminine weakness by challenging the male gaze and using feminine elements as source of power.